



Transformasi Digital Bank Syariah di Era Teknologi: Perkembangan, Tantangan dan Peluang Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan

Putri Ayu Lestari

Perbankan Syariah, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

putriayulestari835@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 12-01-2023
Revised : 02-02-2023
Accepted : 25-03-2023
Online : 30-03-2025

Keywords:

*Digital Transformation;
Islamic Banking;
Development;
Challenges;
Opportunities.*

Kata Kunci:

Transformasi Digital;
Bank Syariah;
Perkembangan;
Tantangan;
Peluang.

ABSTRACT

Abstract: This research examines the digital transformation of Islamic banking in the context of technological development. Using a qualitative methodology based on literature review from various scientific sources, this study shows that Islamic banks have undergone significant evolution from conventional systems based on physical interaction to digital services through mobile banking, internet banking, and Islamic fintech. This development is supported by regulations such as Law No. 10/1998 and Law No. 23/1999, which provide the legal foundation for the existence of Islamic banking. OJK data shows improved performance of Islamic banking with a total of 14 Islamic commercial banks and 1,987 branch offices as of December 2024, as well as asset growth from IDR 594,709 billion (2023) to IDR 664,611 billion (2024). The main challenges faced include the need for quality human resource development, strengthening cyber security, consumer protection, and addressing financial literacy gaps. Opportunities that can be leveraged include Indonesia's demographics dominated by internet users and tech-savvy young generations, ease of digital product promotion, and development of innovative products that address community needs. In conclusion, Islamic banks need to leverage the momentum of digitalization while maintaining sharia principles to achieve sustainable growth.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi digital perbankan syariah dalam konteks perkembangan teknologi. Menggunakan metodologi kualitatif berbasis penelusuran pustaka dari beragam sumber ilmiah, studi ini menunjukkan bahwa bank syariah telah mengalami evolusi signifikan dari sistem konvensional berbasis interaksi fisik menjadi layanan digital melalui *mobile banking*, *internet banking*, dan *fintech* syariah. Perkembangan ini didukung oleh regulasi seperti UU No. 10/1998 dan UU No. 23/1999 yang memberikan landasan hukum bagi eksistensi perbankan syariah. Data OJK menunjukkan peningkatan kinerja perbankan syariah dengan total 14 bank umum syariah dan 1.987 kantor cabang per Desember 2024, serta pertumbuhan aset dari Rp594,709 miliar (2023) menjadi Rp664,611 miliar (2024). Tantangan utama yang dihadapi meliputi kebutuhan pengembangan SDM berkualitas, penguatan keamanan siber, perlindungan konsumen, dan mengatasi kesenjangan literasi keuangan. Peluang yang dapat dimanfaatkan mencakup demografi Indonesia yang didominasi pengguna internet dan generasi muda yang akrab teknologi, kemudahan promosi produk secara digital, serta pengembangan produk inovatif yang menjawab kebutuhan masyarakat. Kesimpulannya, bank syariah perlu memanfaatkan momentum digitalisasi sambil mempertahankan prinsip-prinsip syariah untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan.



<https://doi.org/10.31764/jseit.v5i2>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Di era digital yang semakin maju, perubahan teknologi telah berdampak pada hampir setiap bidang, termasuk sektor perbankan syariah. Perbankan syariah sekarang dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan efektif melalui berbagai platform digital, seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan *fintech* syariah. Dengan inovasi ini, layanan perbankan syariah menjadi lebih luas. Selain itu, ada tantangan baru terkait keamanan, kepatuhan terhadap peraturan syariah, dan cara mengimbangi inovasi dengan prinsip-prinsip dasar syariah. Pada era kontemporer ini, aktivitas transaksi perbankan tidak lagi terbatas pada kunjungan fisik ke kantor pusat atau cabang bank, melainkan telah berkembang menjadi layanan berbasis digital. Layanan perbankan digital merupakan evolusi dari layanan perbankan elektronik yang dioptimalkan untuk memanfaatkan data nasabah secara lebih responsif, praktis, dan berorientasi pada pengalaman nasabah (*customer experience*), serta dapat dieksekusi secara mandiri oleh nasabah dengan tetap memprioritaskan faktor keamanan (Arnes 2022).

Perkembangan perbankan syariah di era digital menjadi topik yang sangat penting untuk dipelajari dalam konteks ini. Pertanyaan penting yang perlu dijawab untuk masa depan industri ini adalah bagaimana bank syariah memanfaatkan teknologi digital untuk bersaing dan berkembang, serta bagaimana mereka dapat mempertahankan prinsip syariah mereka di tengah perubahan teknologi yang cepat (Gisatriad 2022).

Penting untuk memahami bahwa latar belakang transformasi digital di sektor perbankan telah mengalami perubahan mendasar dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan layanan perbankan. Perubahan ini didorong oleh evolusi gaya hidup konsumen yang semakin mengadopsi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan finansial (Putri 2023).

Selain itu, merupakan hal yang krusial untuk memprediksi berbagai tantangan yang muncul akibat proses transformasi digital yang tengah berlangsung serta mengkaji kerangka regulasi yang membutuhkan pembaruan dan penguatan guna mendorong ekspansi berkelanjutan dalam industri perbankan syariah. Pada akhirnya, melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pengaruh kebijakan yang mendukung akselerasi digitalisasi terhadap kapabilitas kompetitif lembaga keuangan syariah di era mendatang menjadi aspek yang sangat penting (Wahyudi et al. 2024).

Pada satu perspektif, transformasi digital memberikan potensi signifikan bagi institusi perbankan syariah untuk mengembangkan basis nasabah, meningkatkan efektivitas operasional, dan menciptakan produk serta layanan yang lebih kreatif dan responsif. Namun pada sisi yang berseberangan, sektor perbankan syariah dihadapkan pada beragam tantangan multidimensi, termasuk kompetisi ketat dari institusi keuangan konvensional dan perusahaan teknologi

finansial yang menawarkan solusi serupa dengan tingkat kecepatan dan kemudahan yang superior (Kurniawan 2023).

Dalam paradigma pertumbuhan yang berkelanjutan, lembaga perbankan syariah perlu menemukan keseimbangan optimal antara adopsi teknologi mutakhir dan ketaatan pada prinsip-prinsip syariah, sembari mempertimbangkan dengan seksama implikasi sosial dan lingkungan dari setiap langkah strategis bisnis. Dengan demikian, menjadi sangat esensial untuk mengidentifikasi cara-cara inovatif bagi perbankan syariah dalam memanfaatkan momentum era digital untuk memperkuat posisinya dalam lanskap keuangan, tanpa meninggalkan komitmen fundamental terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar eksistensinya (Alwi et al. 2024).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Transformasi Digital

Transformasi digital entitas bisnis diartikan sebagai adopsi teknologi digital kontemporer meliputi platform media sosial, aplikasi seluler, sistem analitik, dan perangkat tertanam yang memfasilitasi perbaikan substansial dalam operasional bisnis, termasuk peningkatan pengalaman pengguna, optimalisasi proses kerja, dan penciptaan model bisnis inovatif. Esensi transformasi digital terletak pada implementasi solusi teknologi yang dirancang untuk meningkatkan secara signifikan performa dan jangkauan organisasi melalui perubahan mendasar dalam hubungan dengan pelanggan, proses operasional internal, serta proposisi nilai yang ditawarkan kepada pasar (Oktaviani et al. 2023).

2. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah institusi keuangan yang berfungsi mengumpulkan dana masyarakat melalui berbagai jenis simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau produk keuangan lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif Islam, perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Merujuk pada ensiklopedia Islam, institusi perbankan syariah memiliki tujuan menyediakan kredit dan layanan dalam sistem pembayaran dan sirkulasi uang yang sepenuhnya mematuhi ketentuan syariah. Hal ini mengandung makna bahwa perbankan syariah menghindari setiap transaksi yang mengandung unsur bunga (riba) dan menerapkan asas keadilan serta keterbukaan dalam seluruh aktivitas operasionalnya untuk menjamin kesesuaian dengan hukum Islam (Fatmawati, Zakariah, and Novita 2024).

Perbankan syariah, yang juga dikenal sebagai bank Islam, merupakan evolusi sistem perbankan modern yang berlandaskan pada hukum Islam yang valid. Berkembang sejak abad pertama Islam, model perbankan syariah mengimplementasikan konsep berbagi risiko sebagai mekanisme fundamental,

yang membedakannya dari perbankan konvensional yang umumnya menerapkan sistem bunga. Dalam kerangka perbankan syariah, keuntungan maupun risiko didistribusikan antara bank dan nasabah, menghindari konsep kepastian keuntungan yang ditetapkan di awal. Prinsip fundamental perbankan syariah adalah menghindari transaksi yang mengandung unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (*spekulasi*), dengan sasaran memastikan bahwa setiap transaksi mematuhi kaidah hukum Islam dan memberikan keadilan bagi semua pihak yang terlibat (Fatmawati, Zakariah, and Novita 2024).

3. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dalam industri perbankan dapat diartikan sebagai evolusi dan transformasi yang berlangsung pada sektor ini, meliputi aspek produk, layanan, teknologi, dan kerangka regulasi. Evolusi tersebut melibatkan berbagai inovasi dalam pelayanan bank, termasuk transformasi digital, implementasi teknologi keuangan (*fintech*), dan upaya meningkatkan mutu layanan bagi para nasabah. Perkembangan juga mencakup ekspansi kuantitatif seperti bertambahnya jumlah institusi perbankan, perluasan jaringan kantor cabang, serta peningkatan jangkauan layanan perbankan bagi seluruh lapisan masyarakat (Muhammad Ismail Sha Maulana et al. 2022).

4. Pengertian Tantangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan merupakan situasi atau entitas yang membangkitkan semangat dan tekad untuk mengembangkan kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan; stimulasi yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan lebih bersungguh-sungguh dan berdedikasi, tantangan berperan sebagai katalisator pertumbuhan yang menghadirkan kesempatan untuk pengembangan diri.

5. Pengertian Peluang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peluang merujuk pada probabilitas atau kesempatan yang tersedia untuk mendapatkan atau meraih sesuatu; sebuah momen favorabel yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Peluang juga dapat diartikan sebagai kesempatan berharga yang dapat dioptimalkan untuk mencapai sasaran atau tujuan spesifik yang diinginkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif berbasis penelusuran pustaka. Tinjauan literatur dilaksanakan melalui proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis beragam sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Referensi yang dimanfaatkan meliputi literatur ilmiah seperti buku, artikel dalam jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen resmi

yang telah dipublikasikan dalam periode waktu yang ditentukan. Proses pengambilan data dilakukan dengan pendekatan terstruktur menggunakan istilah pencarian yang tepat untuk menjamin keterkaitan dan ketepatan informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi utama, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur dan referensi yang telah ada, termasuk jurnal dan makalah ilmiah, ensiklopedia, karya tulis ilmiah, serta berbagai sumber data lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Metodologi analisis yang diterapkan dalam studi ini berfokus pada teknik penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber data yang dikumpulkan, yang kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk menghasilkan simpulan yang faktual dan selaras dengan fokus penelitian yang dikaji.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Perbankan Syariah di Era Digital

Perkembangan signifikan terjadi pada 1998 dengan dikeluarkannya UU No. 10/1998 yang mengamendemen UU sebelumnya, secara resmi mengakui eksistensi perbankan syariah berdampingan dengan bank konvensional, serta memperbolehkan bank konvensional membuka cabang syariah. Setahun kemudian, UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia diterbitkan, mengatur kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah dan menetapkan BI sebagai penanggung jawab regulasi serta pengawasan seluruh bank komersial, termasuk yang beroperasi dengan sistem syariah (Arnes 2022). Perkembangan *fintech* sebagai inovasi signifikan dalam sektor jasa keuangan merupakan bukti konkret kemajuan teknologi yang terus berkembang sepanjang waktu. Hal ini terlihat dari integrasi solusi teknologi yang kini menjadi bagian integral dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, dengan industri keuangan sebagai salah satu area yang mengalami transformasi digital yang sangat pesat (Mun'im 2024).

Industri jasa keuangan di Indonesia menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam era digital. Perubahan perilaku konsumen mendorong sektor perbankan syariah untuk bertransformasi menuju era digital dengan adanya inovasi dalam layanan perbankan digital. Jika tidak, nasabah perbankan syariah mungkin akan beralih ke institusi keuangan syariah lainnya, seperti fintech syariah. Oleh karena itu, perbankan syariah harus tanggap dan responsif terhadap perubahan tersebut agar tidak kehilangan nasabah dan tetap eksis di tengah masyarakat. Di sisi lain, kehadiran era digital selain dapat memberikan peluang cukup besar akan tetapi juga membawa beberapa tantangan bagi industri perbankan syariah. Perbankan syariah harus memiliki strategi efektif dan efisien untuk mengatasi masalah yang timbul. Pertumbuhan teknologi digital yang semakin pesat menjadi tantangan baru, akan tetapi dapat diatasi oleh perbankan syariah dengan cepatnya perkembangan teknologi perbankan digital. Sebagai salah satu sektor jasa keuangan yang berkembang dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan

ekonomi Indonesia, perbankan syariah dihadapkan pada pilihan untuk mengadopsi teknologi digital agar tetap mempertahankan eksistensinya dan selalu eksis ditengah masyarakat (Setiawan and Mugiyati 2023).

Penggunaan teknologi aplikasi dalam perbankan, yang dikenal sebagai *digital banking*, telah mengalami perkembangan selama ini melibatkan berbagai layanan seperti ATM, *internet banking*, *mobile banking*, *video banking*, *telephone banking*, dan *SMS banking*. Beberapa bank bahkan telah memperkenalkan layanan perbankan tanpa cabang, terutama yang ditujukan untuk masyarakat yang tidak memiliki akses perbankan. Penemuan signifikan dalam perbankan adalah penemuan Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Meskipun awalnya digunakan untuk transaksi tarik tunai, kini ATM juga dapat melakukan transaksi pembayaran dan transfer. Ribuan ATM yang menerima setor tunai memperlancar nasabah untuk melaksanakan berbagai transaksi, memberikan dorongan untuk perbankan Indonesia menjadi kurang agresif dalam membuka cabang dan memperluas jaringan mereka (Ardianto et al. 2024).

Sebelum adanya digital, untuk melakukan transaksi keuangan seperti menabung atau menarik uang, nasabah harus langsung mendatangi bank konvensional atau syariah. Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia perbankan, keharusan mengunjungi bank untuk urusan keuangan telah berkurang. Nasabah kini dapat bertransaksi melalui ATM di tempat-tempat umum hanya dengan menggunakan kartu. Lebih jauh lagi, perkembangan layanan perbankan digital memungkinkan nasabah melakukan transaksi keuangan dari kenyamanan rumah mereka sendiri menggunakan ponsel, yang dikenal sebagai *mobile banking*. Perkembangan ekonomi syariah di era digital ini harus berjalan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat melalui perangkat seluler. Para nasabah dapat memanfaatkan berbagai aplikasi berkat beragamnya layanan yang disediakan oleh pelaku usaha, khususnya di bidang perbankan, pendidikan, dan industri.

Produk-produk ekonomi syariah, terutama perbankan syariah dengan layanan online dan aplikasi *mobile banking*, harus bertransformasi ke ranah digital untuk memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi informasi dalam industri perbankan, melalui layanan seperti e-Banking, telah menawarkan kemudahan operasional bagi konsumen. Bank-bank umum, baik syariah maupun konvensional, kini menerapkan layanan perbankan digital, sejalan dengan populernya media sosial dan regulasi yang mendorong transaksi nontunai. Kecepatan, kemudahan, dan efisiensi yang ditawarkan e-Banking menarik minat semakin banyak pelaku ekonomi dan masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan digital (Gisatriad 2022).

Pada data statistik perbankan Syariah Ojk per desember 2024, industri perbankan Syariah dengan total 1987 kantor bank umum syariah dan total 14 bank dengan total aset sebesar Rp664,611 (dalam miliaran rupiah). Dari perkembangan teknologi bank syariah dapat dilihat mendapat peningkatan dari

total aset bank, karena per desember 2023 bank umum syariah memiliki 1967 kantor cabang dan 14 bank dengan total aset Rp594,709 (dalam miliaran rupiah).

2. Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital

Perbankan syariah, yang merupakan komponen dari sistem keuangan berbasis Islam, memiliki fungsi signifikan dalam mendorong inklusi keuangan dan menyediakan pilihan berdasarkan prinsip-prinsip syariah bagi masyarakat yang menginginkan layanan perbankan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks era digital seperti sekarang, institusi perbankan syariah menghadapi beragam tantangan yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi agar dapat mempertahankan relevansi dan daya saing. Di bawah ini terdapat beberapa tantangan utama yang perlu dihadapi oleh bank syariah di era digitalisasi: (Ash-shiddiqy 2023).

- a. SDM elemen kunci dalam pengintegrasian operasional keuangan digital adalah sumber daya manusia. Diskusi mengenai sumber daya manusia juga menjadi relevan dalam konteks keuangan Islam. Untuk memastikan pertumbuhan sektor keuangan syariah di era digitalisasi, bank syariah perlu memiliki SDM berkualitas yang mampu mengelola sistem perbankan syariah dan siap menghadapi tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi.
- b. Keamanan Siber Kehadiran Inovasi Keuangan Digital (IKD) dalam industri perbankan syariah menjadikan keamanan siber sebagai isu yang krusial. Bank syariah perlu meningkatkan pemahaman tentang keamanan siber seiring dengan meningkatnya ancaman kejahatan digital. Untuk memiliki proses pengambilan keputusan yang efektif, perbankan syariah harus membangun hubungan antara aspek ekonomi dengan pasar, sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusinya. Aspek-aspek seperti kepatuhan keamanan, dedikasi, alokasi anggaran, manajemen, dan sistem keamanan merupakan komponen penting dalam upaya mencegah kejahatan siber.
- c. Perlindungan Konsumen Inovasi keuangan digital telah meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank dan nasabah. Sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi risiko, perlindungan konsumen menjadi elemen penting saat mengimplementasikan layanan perbankan digital. Untuk mendapatkan kepercayaan publik, perlindungan konsumen harus berjalan beriringan dengan upaya menghadirkan sektor perbankan syariah yang bereputasi baik.
- d. Kesenjangan Inklusi dan Literasi Keuangan Terdapat kesenjangan nyata antara inklusi keuangan dan literasi keuangan di masyarakat akibat terbatasnya pemahaman keuangan di era digital saat ini. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh perbankan syariah.

3. Peluang Perbankan Syariah di Era Digital

Industri jasa keuangan di Indonesia telah berkembang melewati berbagai tahapan revolusi industri sepanjang sejarahnya, yang juga memengaruhi sektor perbankan. Berbagai perkembangan telah terjadi hingga membawa dunia perbankan ke era yang kini dikenal sebagai era digital. Di era ini, penggunaan teknologi menjadi suatu kebutuhan penting untuk memastikan kemajuan dan perkembangan perbankan syariah. Dengan hadirnya era digital yang membawa beragam manfaat, terbuka berbagai peluang bagi bank syariah untuk mengembangkan sistem layanan maupun produk-produknya. Berikut ini adalah peluang-peluang tersebut (Khairunnisa et al. 2024).

a. Masyarakat

Masyarakat Indonesia menjadi peluang utama bagi perbankan syariah dalam memanfaatkan era digital, baik ditinjau dari tingkat kepercayaan penduduk yang mayoritas Muslim maupun dari jumlah pengguna internet yang signifikan. Hal ini berkaitan erat dengan komposisi demografis Indonesia yang didominasi oleh Generasi Z, Milenial, dan Generasi X. Kelompok populasi muda yang akrab dengan teknologi ini merupakan segmen pasar yang menjanjikan. Generasi-generasi ini umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih nyaman menggunakan layanan digital dalam berbagai aktivitas termasuk perbankan. Bank syariah yang dapat menyediakan solusi digital yang menarik bagi kelompok ini berpotensi besar untuk memperluas basis nasabahnya.

b. Promosi produk

Optimalisasi era digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat untuk mengkampanyekan produk perbankan syariah dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Kemudahan akses bagi masyarakat untuk mengetahui produk-produk perbankan syariah menciptakan peluang besar dalam strategi promosi.

c. Produk yang dibutuhkan masyarakat

Peluang bank syariah di era digital terletak pada kemampuannya menyediakan produk yang sesuai kebutuhan masyarakat, yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup. Produk perbankan syariah yang selama ini dikenal sulit diakses harus bertransformasi di era digital. Bank syariah perlu melakukan evolusi menjadi lembaga jasa keuangan yang menawarkan kemudahan dalam penyediaan pembiayaan. Hal ini penting mengingat banyak fungsi pembiayaan yang seharusnya dilakukan bank syariah kini telah diambil alih oleh perusahaan-perusahaan startup melalui program fintech.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Era digital telah mengubah paradigma layanan perbankan dari yang sebelumnya bergantung pada interaksi fisik menjadi sistem yang dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti mobile banking, internet banking, dan fintech syariah. Perkembangan perbankan syariah di era digital didukung oleh regulasi yang memadai seperti UU No. 10/1998 dan UU No. 23/1999 yang menjadi landasan hukum bagi eksistensi dan operasional bank syariah. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kinerja perbankan syariah yang tercermin dalam data statistik OJK, dengan pertumbuhan jumlah kantor cabang dan peningkatan aset dari Rp594,709 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp664,611 miliar pada tahun 2024.

Meskipun demikian, perbankan syariah masih menghadapi beberapa tantangan dalam transformasi digital, antara lain kebutuhan akan SDM yang berkualitas dan memahami teknologi digital, penguatan keamanan siber untuk melindungi sistem dari kejahatan digital, perlindungan konsumen yang memadai, serta mengatasi kesenjangan literasi keuangan di masyarakat. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar perbankan syariah dapat berkembang secara optimal di era digital. Di sisi lain, era digital juga membuka berbagai peluang bagi perbankan syariah. Demografi Indonesia yang didominasi oleh pengguna internet dan generasi muda yang akrab dengan teknologi menjadi pasar potensial bagi produk dan layanan perbankan syariah digital. Kemudahan promosi produk secara digital dan pengembangan produk inovatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh perbankan syariah untuk memperluas pangsa pasarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan kebijakan dalam pengembangan riset dan literasi ilmiah di bidang ekonomi dan perbankan syariah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas ketersediaan data dan informasi resmi yang sangat berharga sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis menghargai kontribusi dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung, khususnya Program Studi Perbankan Syariah, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penulisan. Terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak, baik individu maupun institusi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu,

yang telah memberikan dorongan, inspirasi, dan bantuan moril maupun material demi kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Alwi, Muchamad Nurdin, Bahari Fitriana, Ramadhan Agil, Meliana Andriani, and Ramli Semmawi. 2024. "Tantangan Dan Peluang Perbankan Digital : Studi Kasus Inovasi Keuangan Dan Transformasi Perbankan Universitas Brawijaya , 5 Institut Agama Islam Negeri Manado." ... *Issn 2721-4796* ..., no. January. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2>.
- Ardianto, Risna, Ridwan Faizal Ramdhani, Lisa Octavia Apriliana Dewi, Abu Prabowo, Yuniar Wandha Saputri, Aris Sri Lestari, and Nur Hadi. 2024. "Transformasi Digital Dan Antisipasi Perubahan Ekonomi Global Dalam Dunia Perbankan." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2 (1): 80–88. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>.
- Arnes, Okto Viandra. 2022. "Perkembangan Perbankan Syariah Di Kalteng," 1. <https://kalteng.antaraneews.com/berita/588777/ojk-perbankan-syariah-di-kalteng-terus-bertumbuh-sangat-baik>.
- Ash-shiddiqy, Muhammad. 2023. "Analisis Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Era Digital." *JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics* 02 (01): 9–16.
- Fatmawati, Askari Zakariah, and Novita. 2024. "Tantangan Dan Peluang Bank Syariah Dalam Menghadapi Perkembangan Di Era Digital." *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy* 2 (3): 1–8. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>.
- Gisatriad, Norman. 2022. "Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digital Okto Viandra Arnes" 3 (2): 216–31.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/peluang>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2025".
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/tantang>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2025".
- Khairunnisa, Nur Komariah, Kamal Akbar, Mucriadin, and Suriati. 2024. "Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Era Digital." *El-Rayyan* 3:113–22. <https://www.kompasiana.com/rismacamelia7530/66425533c57afb14b3580f43/inovasi-dan-tantangan-perbankan-syariah-di-era-digital>.
- Kurniawan, Rizky. 2023. "Tantangan Dan Peluang Perbankan Syariah Di Era Digital Dalam Pertumbuhan Berkelanjutan" II (1): 300–313.
- Muhammad Ismail Sha Maulana, Muhammad Firdan, Sofia Rachmah Sabilla, and Abdul Hakam. 2022. "Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digitalisasi." *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy* 2 (1): 85–110. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i1.225>.
- Mun'im, Muhammad Hasan. 2024. "Peluang Dan Tantangan Financial Technology (Fintech) Dalam Transformasi Perbankan Syariah Di Indonesia."
- Oktaviani, Elma, Asrinur, Antonio Wasono, Imam Prakoso, and Harrie Madiisriyatno. 2023. "Transformasi Digital Dan Strategi Manajemen." *Jurnal Oikos-Nomos* 16:2023.
- Putri, Rossana Agnes. 2023. "Transformasi Digital Di PT Bank Central Asia: Studi Kasus Menuju Layanan Perbankan Di Masa Depan." *Research Gate*, no. July.
- Setiawan, Junet Andi, and Mugiyati Mugiyati. 2023. "Peluang Dan Tantangan Bank Syariah Di Indonesia Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Era Digital." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6 (1): 834–45. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2396>.
- Wahyudi, Ickhsanto, Ibnu Qizam, Erika Amelia, and Indo Yama. 2024. "Potensi Bisnis Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2024: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Lentera Bisnis* 13 (1): 11. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i1.945>.